BAB I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan ekonomi mendorong pada perubahan kebutuhan dan kondisi baru yang menimbulkan berbagai macam tantangan dan permasalahan yang semakin rumit dan kompleks. Untuk menghadapi tantangan dan permasalahan tersebut diperlukan manusia berkualitas, yaitu "manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produktif, serta sehat jasmani dan rohani", seperti yang diamanatkan Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN, 1993).

Manusia berkualitas seperti diharapkan di atas hanya dapat diwujudkan melalui pendidikan yang komprehensif, terpadu dan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungannya. Dalam hal ini perlu adanya perubahan sosial yang memberi arah bahwa pendidikan merupakan pendekatan dasar dalam proses perubahan itu. Pendidikan adalah kehidupan, untuk itu kegiatan belajar harus diacukan pada lingkungan kehidupan dan kebutuhan peserta didik. Pemecahan masalah secara reflektif sangat penting dalam kegiatan belajar yang dilakukan melalui kerjasama secara demokratis. Pendidikan

juga harus peka terhadap perkembangan masyarakat dan lingkungannya.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan berkaitan langsung dengan segala aspek kehidupan manusia yang menyangkut setiap individu. Hal tersebut dikarenakan pendidikan berperan dan berpengaruh secara langsung terhadap perkembangan manusia dengan seluruh aspek kepribadiannya. Kalau bidang-bidang lain seperti: ekonomi, pertanian, perindustrian dan sebagainya berperan menciptakan sarana dan prasarana bagi kepentingan manusia, maka pendidikan berurusan langsung dengan pembentukkan manusianya. Dengan kata lain pendidikan menentukan model manusia yang akan dihasilkannya.

Apa yang diungkapkan di atas tidak mungkin dapat direalisasikan sekaligus, tetapi perlu dilakukan secara berangsur-angsur, sistematis dan berencana. Hal tersebut harus dimulai sedini mungkin pada usia pra sekolah, kemudian diintensifkan secara formal melalui pendidikan di sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Dengan demikian proses pendidikan tidak hanya mentransformasikan seperangkat ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) dalam setiap bidang studi, tetapi tugas terpenting adalah *mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik melalui proses berpikir yang efektif dan efisien* (Resnik and Klopfer, 1989: 1-3).

Menghadapi berbagai isu dan tantangan tersebut dan dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia sesuai dengan amanat GBHN 1993 sebagaimana dikemukakan di atas, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud, 1994: 97-98), menetapkan "empat strategi pokok pembangunan pendidikan nasional", yaitu peningkatan: (1) pemerataan kesempatan pendidikan, (2) relevansi pendidikan, (3) kualitas pendidikan, dan (4) efisiensi pengelolaan pendidikan. Dalam rangka meningkatkan relevansi pendidikan, pemerintah telah mengambil kebijakan "link and match" yang dioperasionalkan melalui pengembangan kurikulum muatan lokal.

Pada jenjang pendidikan dasar, pengembangan kurikulum muatan lokal telah dilakukan sejak digunakannya kurikulum 1984 dengan muatan lokal yang disisipkan pada berbagai bidang studi yang sesuai, dan hal ini lebih diintensifkan lagi pelaksanaanya dalam kurikulum 1994. Dalam kurikulum 1994 muatan lokal tidak lagi disisipkan pada setiap bidang studi, tapi menggunakan pendekatan monolitik berupa bidang studi, baik bidang studi wajib maupun pilihan. Pengembangan kurikulum muatan lokal dimaksudkan terutama untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan pengembangan kurikulum sentralisasi, dan bertujuan agar peserta didik mencintai dan mengenal lingkungannya, serta mau dan mampu melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, kualitas sosial, dan kebudayaan yang mendukung pembangunan nasional, pembangunan

regional, maupun pembangunan lokal, sehingga peserta didik tidak terlepas dari akar sosial budaya lingkungannya.

Kurikulum muatan lokal pada hakekatnya merupakan suatu perwujudan dari Pasal 38 ayat I Undang-undang sistem pendidikan nasional (UUSPN) yang berbunyi: Pelaksanaan kegiatan pendidikan dalam satuan pendidikan didasarkan atas kurikulum yang berlaku secara nasional dan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan serta kebutuhan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan. Sebagai tindak lanjut hal tersebut, muatan lokal telah dijadikan strategi pokok operasionalisasi 'link & match' (Depdikbud, 1993: 14): *"... (2) memaksimalkan muatan lokal untuk kemampuan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan lokal dan sejauh mungkin melibatkan peranserta masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program ini.*

Sebagaimana dikemukakan di atas, peningkatan relevansi pendidikan merupakan salah satu dari empat strategi pokok pembangunan pendidikan nasional. Pemerintah telah berusaha untuk meningkatkan relevansi pendidikan, antara lain melalui pengembangan kurikulum muatan lokal, namun belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Oleh karena itu pengembangan kurikulum muatan lokal masih perlu ditingkatkan dan disempurnakan. Untuk kepentingan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan menyempurnakan kurikulumnya, menambah fasilitas dan sumber belajar, maupun meningkatkan

kemampuan gurunya. Dari berbagai hal tersebut nampaknya faktor guru perlu mendapat perhatian yang pertama dan utama, di samping kurikulumnya, karena baik buruknya suatu kurikulum pada akhirnya bergantung pada aktivitas dan kreatifitas guru dalam menjabarkan dan merealisasikan kurikulum tersebut. Demikian halnya dalam pengembangan kurikulum muatan lokal, di sini guru diberi kebebasan yang lebih leluasa untuk mengembangkan kurikulum sesuai kemampuannya dengan memperhatikan kebutuhan lokal. Dengan kata lain berhasil tidaknya pengembangan kurikulum muatan lokal sangat bergantung pada unjuk kerja gurunya. Hal tersebut seperti apa yang diungkapkan Nana Syaodih (1988: 212):

> ...betapapun bagusnya suatu kurikulum (offisial), tetapi hasilnya sangat tergantung pada apa yang dilakukan oleh guru dan juga murid dalam kelas (actual). Dengan demikian guru memegang peranan penting baik dalam penyusunan maupun pelaksanaan kurikulum.

Uraian di atas menunjukkan betapa pemerintah dan masyarakat terutama ahli pendidikan menaruh perhatian yang sangat besar terhadap pengembangan kurikulum dalam memecahkan masalah pendidikan, karena kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang cukup sentral dalam keseluruhan kegiatan pendidikan, yang menentukan proses dan hasil pendidikan. Mengingat begitu pentingnya peranan kurikulum dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan manusia, maka pengembangan dan pembinaan kurikulum tidak

dapat dilakukan secara sembarangan, tetapi memerlukan landasan yang kuat berdasarkan hasil-hasil pemikiran dan penelitian.

Hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan perlunya dilakukan berbagai penelitian terhadap pengembangan kurikulum muatan lokal. Hasil-hasil penelitian tersebut antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Pistos Manila (1992), dengan judul *Konsep dan Pelaksanaan Muatan Lokal dalam Kurikulum Sekolah Dasar (studi pada tiga sekolah dasar negeri di kabupaten Dati II Bandung)*. Hasilnya antara lain menunjukkan bahwa: pelaksanaan muatan lokal dalam kegiatan belajar-mengajar masih dikatagori kurang, hal tersebut paling tidak dilihat dari dua aspek yakni: satuan pelajaran (SP) dan kegiatan praktikum; pelaksanaan muatan lokal lebih banyak dilaksanakan di dalam kelas, dan lebih menekankan pada aspek pengetahuan, dan mengabaikan aspek keterampilan (praktek). Lebih lanjut dikemukakan adanya persamaan dan perbedaan terhadap konsep dan pelaksanaan muatan lokal dari ketiga sekolah yang menjadi objek penelitian. Sehubungan dengan itu disarankan kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan secara mendalam terhadap muatan lokal, baik berkenaan dengan ruang lingkup permasalahan, sumber data maupun lokasi penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Muzfar Ahmad (1993),

dengan judul *Penerapan Program Muatan Lokal dalam Praktek Pengajaran di Sekolah Dasar (studi kualitatif pada tiga sekolah dasar negeri Kotamadya Pekanbaru Riau).* Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan program muatan lokal dalam praktek pengajaran belum terlaksana dengan baik. Hal ini disebabkan persepsi guru yang kurang tentang gagasan program muatan lokal, terbatasnya pengetahuan dan pemahaman guru, tidak tersedianya buku petunjuk/pedoman yang lebih rinci dan buku sumber lainnya yang relevan, serta minimnya pembinaan dan petunjuk dari kepala sekolah. Rekomendasi yang dikemukakan antara lain ditujukan untuk penelitian lebih lanjut bahwa guna memperoleh efektifitas penerapan program muatan lokal yang akan datang, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap kontinuitas dan konsistensi pelaksanaan pengajaran muatan lokal ... Pengajaran muatan lokal dengan pendekatan monolitik perlu pula mendapat perhatian lebih lanjut.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Abas (1993) tentang *pengembangan muatan lokal SD dan SLTP dalam rangka wajib belajar sembilan tahun di Jawa Barat,* antara lain disimpulkan bahwa, :"Mengingat wajib belajar akan diberlakukan sembilan tahun maka upaya pengembangan muatan lokal ... perlu mencakup bahan kajian untuk sekolah dasar dan sekolah lanjutan tingkat pertama." Rekomendasi yang dikemukakannya antara lain, :"Bahwa dalam pelaksanaan

muatan lokal perlu menunjuk perguruan tinggi untuk secara terus menerus mengembangkan konsep dasar muatan lokal dan memberikan masukan-masukan yang berarti berkaitan dengan pengembangan dan penilaian kurikulum muatan lokal untuk pendidikan dasar."

Penelitian yang dilakukan oleh Engkoswara, dkk. (1993) tentang *pengembangan muatan lokal SD dan SLTP dalam rangka wajib belajar sembilan tahun di Jawa Barat*, dalam laporan eksekutifnya antara lain mengemukakan bahwa, :"dalam rangka pengembangan bahan kajian muatan lokal perguruan tinggi perlu mengadakan pengkajian/penelitian pelaksanaan muatan lokal dan satuan biaya muatan lokal."

Memahami hasil-hasil penelitian tersebut, tampaknya kajian yang pernah dilakukan mengenai kurikulum muatan lokal lebih menitikberatkan pada masalah-masalah di sekitar program dan pelaksanaannya/proses belajar-mengajar muatan lokal. Sebagaimana diketahui bahwa salah satu kelemahan pendidikan dewasa ini adalah lulusannya tidak diorientasikan pada dunia kerja secara luas, sehingga mereka kurang memahami seluk beluk dunia kerja yang ada dan bisa dikembangkan di masyarakat. Sehubungan dengan itu dirasakan perlu untuk mengkaji lebih lanjut mengenai karakteristik dan implementasi kurikulum muatan lokal dalam kaitannya dengan perkembangan kebutuhan masyarakat dan pekerjaan yang terdapat dalam lingkungan masyarakat setempat (lokal).

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini berkisar pada pengembangan kurikulum muatan lokal dalam kaitannya dengan perkembangan kebutuhan masyarakat dan pekerjaan yang terdapat dalam lingkungan tempat dimana pendidikan itu dilaksanakan. Penelitian ini akan berupaya untuk mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan relevansi pendidikan, khususnya relevansi antara kurikulum muatan lokal dengan perkembangan kebutuhan masyarakat setempat. Penelitian ini akan mengungkapkan pula hal-hal yang berkaitan dengan peranan guru dan kepala sekolah dalam mengembangkan kurikulum muatan lokal. Di samping itu akan diungkap pula hal-hal yang berkaitan dengan peran serta masyarakat dalam pengembangan kurikulum muatan lokal. Dengan demikian penelitian ini tidak hanya akan mengungkap dan menjawab pertanyaan tentang "bagaimanakah" pengembangan kurikulum muatan lokal, tetapi harus pula dapat mengungkap dan menjawab pertanyaan "bagaimana" kaitan kurikulum muatan lokal dengan kebutuhan masyarakat dan pekerjaan lokal, dan "bagaimana" peran serta masyarakat dalam merealisasikan kurikulum tersebut, serta "mengapa" hal tersebut dilakukan.

Untuk mengkaji permasalahan tersebut, terutama tentang hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum, dike mukakan beberapa paradigma konseptual sebagai berikut:

Murray Print (1987: 21), melukiskan "continuum of curriculum models" sebagai berikut:

Rational/objective models	Cyclical models	Dynamic/interaction models
Tyler Taba	Wheeler Nicholls	Walker Skillbeck

Secara singkat ia menjelaskan ketiga pendekatan tersebut sebagai berikut:

> Rational models, such as those of Tyler and Taba, follow a logical, sequential approach to curriculum development. In these models the statement of objectives is very important and the other curriculum elements follow in fixed order.
>
> Cyclical models are an elaboration of rational models in that they are essentially logical and sequential in approach. However, cyclical models view the curriculum process as a continous activity that is constantly updating itself.
>
> Dynamic models lie at the other end of continuum from rational models. Here developers begin with any curriculum element, progress in any sequence of elements, interrelate between elements constantly and tend to relate more directly to perceived learner needs.

Dalam penelitian ini, model dinamik (dynamic model) dijadikan dasar dalam mengembangkan dan mengkaji permasalahan mengenai pengembangan kurikulum muatan lokal dalam kaitannya dengan perkembangan kebutuhan masyarakat dan pekerjaan yang ada dalam lingkungan masyarakat setempat. Model ini dipilih karena lebih fleksibel untuk dilaksanakan. "Teachers, however, appear to prefer a form of dynamic model, often adapted from a recognised model such as Skillbeck." (Murray Print, 1987: 17).

Berdasarkan beberapa paradigma konseptual di atas, paradigma penelitian ini dilukiskan sebagai berikut:

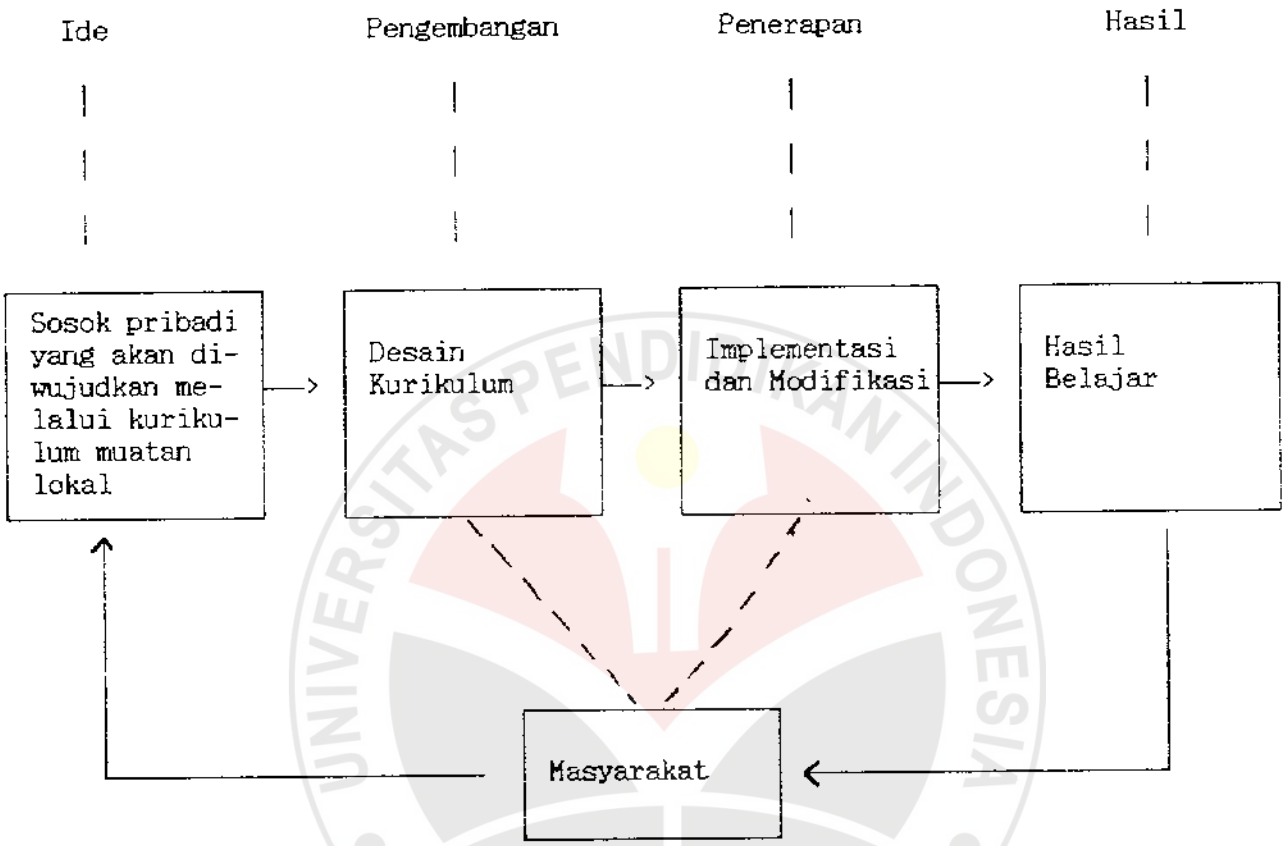

Gb. 1. Paradigma Penelitian

Berdasarkan paradigma tersebut, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: ***Bagaimanakah karakteristik dan implementasi kurikulum muatan lokal dalam kaitannya dengan perkembangan kebutuhan masyarakat setempat?***. Adapun konsep pokok yang menjadi bahan kajian penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah karakteristik dan implementasi kurikulum muatan lokal di SLTP Negeri Kabupaten Majalengka?
2. Bagaimanakah perkembangan kebutuhan masyarakat di Kabupaten Majalengka, tempat kurikulum muatan lokal diimplementasikan?
3. Bagaimanakah keterkaitan kurikulum muatan lokal dengan perkembangan kebutuhan masyarakat setempat?

C. Definisi Operasional

Implementasi kurikulum. Implementasi kurikulum yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegitan guru dalam mewujudkan kurikulum muatan lokal, melalui kegiatan pembelajaran.

Kurikulum muatan lokal. Kurikulum muatan lokal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya disesuaikan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah itu.

Pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan guru dalam melakukan penjabaran tujuan muatan lokal, pengembangan strategi belajar-mengajar, pengembangan materi, dan pengembangan alat evaluasi, yang semuanya dituangkan dalam satuan pembelajaran.

Keterkaitan. Keterkaitan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesesuaian antara implementasi kurikulum muatan lokal dengan perkembangan kebutuhan masyarakat setempat.

Kebutuhan masyarakat setempat. Yang dimaksud dengan kebutuhan masyarakat setempat dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat di kabupaten Majalengka, khususnya untuk kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat tersebut, sesuai dengan arah perkembangan daerah serta potensi daerah.

D. Rincian Masalah

Untuk lebih operasionalnya, maka permasalahan penelitian sebagaimana telah dirumuskan di atas diadakan rincian masalah sebagai berikut

1. Bagaimanakah karakteristik dan implementasi kurikulum muatan lokal di SLTP Negeri Kabupaten Majalengka, baik yang menyangkut tujuan, struktur, isi/materi, proses pembelajaran, maupun evaluasi kurikulum muatan lokal?
2. Bagaimanakah perkembangan kebutuhan masyarakat di Kabupaten Majalengka, yang berkaitan dengan perkembangan kebutuhan masyarakat akan pelestarian dan pengembangan kebudayaan daerah, pengembangan perekonomian daerah, dan pengembangan kemampuan masyarakat dalam

berwiraswata tempat kurikulum muatan lokal diimplementasikan?

3. Bagaimanakah keterkaitan kurikulum muatan lokal dengan perkembangan kebutuhan masyarakat setempat, baik secara keseluruhan maupun dalam bagian-bagiannya?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini ditujukan untuk menganalisis dan menemukan karakteristik dan implementasi kurikulum muatan lokal dalam kaitannya dengan perkembangan kebutuhan masyarakat setempat, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan relevansi pendidikan terutama dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungannya, dalam rangka memberikan pengalaman yang lebih bermakna bagi peserta didik, baik sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikannya pada jenjang yang lebih tinggi maupun untuk mengembangkan diri di masyarakat sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup.

Secara rinci penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan:

1. Karakteristik dan implementasi kurikulum muatan lokal di SLTP Negeri Kabupaten Majalengka, baik yang menyangkut tujuan, struktur, isi/materi, proses pembelajaran, maupun evaluasi kurikulum muatan lokal.
2. Perkembangan kebutuhan masyarakat di Kabupaten Majalengka, yang berkaitan dengan perkembangan kebutuhan masya-

rakat akan pelestarian dan pengembangan kebudayaan daerah, pengembangan perekonomian daerah, dan pengembangan kemampuan masyarakat dalam berwiraswata, tempat kurikulum muatan lokal diimplementasikan.

3. Keterkaitan kurikulum muatan lokal dengan perkembangan kebutuhan masyarakat setempat, baik secara keseluruhan maupun dalam bagian-bagiannya.

F. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada masalah relevansi pendidikan, khususnya relevansi pengembangan kurikulum dengan kebutuhan masyarakat setempat. Untuk kepentingan tersebut penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu masukan tentang cara mengembangkan kurikulum muatan lokal sekolah lanjutan tingkat pertama; dengan demikian dapat memberikan sumbangan terhadap upaya peningkatan relevansi pendidikan melalui pengembangan kurikulum, khususnya pengembangan kurikulum muatan lokal.

Secara rinci hasil-hasil penelitian ini diharapkan berguna:

1. **Bagi Depdikbud/Lembaga Pengembang Kurikulum**, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber dalam menyempurnakan dan meningkatkan pengembangan kurikulum, khususnya pengembangan kurikulum muatan lokal.

2. **Bagi Lembaga Penataran dan Pelatihan Guru**, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk menyempurnakan dan meningkatkan latihan dan penataran guru-guru.
3. **Bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK)**, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan, umpan balik dan dapat digunakan sebagai bahan untuk menyempurnakan dan meningkatkan kualitas perkuliahan dan pembekalan di kampus.
4. **Bagi para guru**, hasil penelitian ini merupakan umpan balik dan dapat digunakan sebagai bahan untuk menyempurnakan dan meningkatkan pengembangan kurikulum muatan lokal, sehingga diperoleh relevansi pembelajaran dengan kebutuhan masyarakat dan pembangunan di lingkungan setempat (lokal).
5. **Bagi para kepala sekolah dan para pengelola pendidikan**, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan supervisi dalam menyempurnakan dan meningkatkan relevansi pengembangan kurikulum, khususnya kurikulum muatan lokal.
6. **Bagi masyarakat, orang tua, dan pihak pengusaha/ lapangan kerja**, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tolok ukur tentang partisipasinya dalam bidang pendidikan, dan sebagai bahan untuk meningkatkan partisipasinya di masa mendatang.

7. **Bagi program pengembangan kurikulum**, sebagai masukan untuk membuka wawasan bagi penelitian-penelitian lebih lanjut, khususnya dalam masalah pengembangan kurikulum muatan lokal.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
PERPUSTAKAAN